

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya sadar seorang pendidik untuk mengembangkan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arief (2002:69), bahwa “pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh seorang pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terciptanya kepribadian yang utama.”

Menurut George F. Kneller (Sarwono, 2006:56) pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak ataupun kemauan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga-lembaga lain.

Suwarno (1950:89-90) juga mengungkapkan pengertian pendidikan yang menurut Dewey pendidikan di pandang sebagai sebuah rekontruksi atau regenerisasi pengalaman agar lebih bermakna, sehingga pengalaman tersebut dapat mengarahkan pengalaman yang akan didapat berikutnya.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pengembangan bakat dan potensi menuju kearah yang lebih baik lagi, dengan proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga-lembaga lain.

Berbicara tentang pendidikan kita semua pasti sudah tahu bahwa betapa pentingnya pendidikan tersebut. Pendidikan, kemampuan, pengetahuan merupakan salah satu modal yang kita miliki untuk hidup di zaman yang serba sulit ini.

Mengapa dikatakan demikian, Kita tentu sudah bisa menjawabnya, apa hal pertama yang dilihat bila kita ingin mengajukan surat lamaran pekerjaan, apa yang kita butuhkan ketika ingin memulai suatu bisnis atau usaha, tentu saja pendidikan, kemampuan, wawasan dan pengetahuanlah yang kita butuhkan.

Di dalam bangku pendidikan banyak sekali hal yang kita dapatkan. Tetapi entah mengapa banyak sekali warga di Indonesia ini yang tidak mengenyam bangku pendidikan sebagaimana mestinya, khususnya di daerah-daerah terpencil di sekitar wilayah Indonesia ini. Sepertinya kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan perlu ditingkatkan.

Daoed Joesoef dalam psikologi.com menyebutkan tentang pentingnya pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan merupakan segala bidang penghidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusia” Dan tentulah dari pernyataan tersebut kita bisa mengambil kesimpulan bahwa Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan.

Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Sudah menjadi suatu rahasia umum bahwa maju atau tidaknya suatu negara di pengaruhi oleh faktor pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga suatu bangsa dapat diukur apakah bangsa itu maju atau mundur, karna seperti yang kita ketahui bahwa suatu Pendidikan tentunya akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi spritual, intelegensi dan skill dan pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa. Apabila output dari proses pendidikan ini gagal maka sulit dibayangkan bagaimana dapat mencapai kemajuan.

Agama Islam, agama yang kita anut dan dianut oleh ratusan juta kaum muslimin di seluruh penjuru dunia, merupakan jalan hidup yang menjamin kebahagiaan pemeluknya di dunia dan di akhirat kelak. Ia mempunyai sendi utama yang berfungsi member petunjuk (al-quran) ke jalan yang lurus.

Agama Islam mendukung dan menganjurkan terlaksananya pendidikan, salah satu solusi yang ditawarkan oleh Islam adalah adanya berbagai pendidikan Islam atau masuknya pendidikan agama Islam ke dalam ranah pendidikan umum.

Di dalam Al-quran Allah SWT menyuruh umat manusia untuk menggunakan akal mereka dalam berbagai kesempatan, di antaranya adalah menyuruh agar manusia berfikir tentang kehidupannya sendiri dan tentang perubahan siang dan malam. Allah swt berfirman.



Dan dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang. Maka apakah kamu tidak memahaminya?” (QS. Al-Mu’minun, 23:80)

Al-quran diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk yang pertama kali memerintahkan beliau untuk “membaca”. Sebab dengan membaca orang dapat mengenal dan mengetahui segala sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya. Orang yang suka membaca dia pasti akan pandai dan akan mendapatkan ilmu. Sebagaimana yang kita ketahui dari ayat yang pertama kali turun berikut ini :



Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589]. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-‘Alaq, 96 : 1-5)

Dalam Agama Islam orang yang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah swt melebihi orang lain. Orang tidak akan bias mendapatkan ilmu tanpa membaca dan tanpa menggunakan akalny untuk berfikir. Bukankah kita semua tahu bahwa orang-orang yang sukses dalam kehidupannya, mereka adalah orang-orang yang berilmu? Allah swt berfirman:

¹Seluruh teks dan terjemah al-Qurān dalam skripsi ini dikutip dari al-Qurān terjemah Departemen Agama RI, CV Penerbit Diponegoro, Bandung, tahun 2008.



(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (QS. Az-Zumar, 39 : 9)

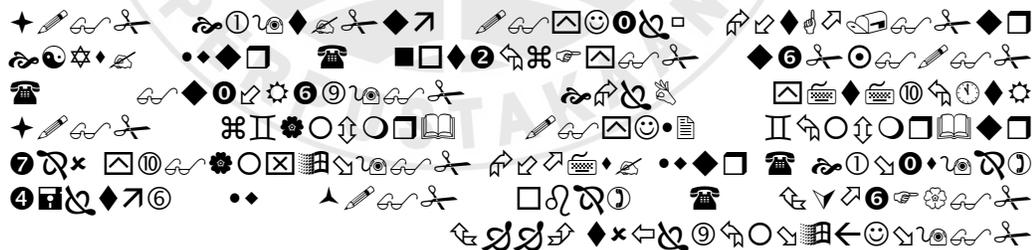


Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadalah, 58 : 11)

Ilmu pengetahuan wajib dituntut oleh setiap insan yang beriman, tidak terkecuali besar, kecil, miskin, kaya, tua, muda, laki-laki, perempuan dan seterusnya. Amin Masyhur (1994 :106) mengungkapkan beberapa hadis dalam bukunya Rasulullah saw bersabda : *"Mencari ilmu itu wajib atas orang islam"* (HR. Ibnu Abd

Al-Bar). Serta kewajiban menuntut ilmu itu tidak ada batasan usianya, semenjak baru lahir di dunia sampai masuk liang lahat. Nabi saw bersabda : *“carilah ilmu semenjak di ayunan sampai masuk liang lahat”* (HR.Muslim) .

Dalam hal mencari ilmu pengetahuan, kita tidak boleh membeda-bedakan suatu ilmu dengan ilmu yang lain. Ilmu yang baik untuk kehidupan umat mausia, wajib kita tuntut. Baik ilmu itu ilmu agama yang bisa menyelamatkan kita nanti di akhirat, maupun ilmu umum yang bisa membuat kita berbahagia di dunia. Kita tidak boleh hanya mempelajari ilmu-ilmu syariah, akidah, dan ilmu-ilmu agama saja, namun kita juga harus mempelajari ilmu matematika, biologi, fisika, ekonomi dan lain-lain. Karena manusia itu hidup di dunia, dan dalam kehidupannya di dunia tidak diperbolehkan hanya menggantungkan kehidupannya kepada orang lain, sebab dunia ini adalah jalan menuju akhirat. Allah SWT berfirman :



“Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qasas, 28 : 77)

Rasulullah saw bersabda : *“Bukankah yang terbaik diantara kalian orang yang meninggalkan dunianya untuk akhiratnya, dan orang yang meninggalkan akhiratnya untuk dunianya, sehingga dia mendapatkan kedua-*

duanya, sebab dunia itu jalan mencapai akhirat, dan jangan kalian menjadi beban bagi orang banyak. (HR. Ibnu 'Asakir) (Amin, 1994, hal. 107)

Sementara itu syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalo hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan agama Islam itu lebih banyak ditunjukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan islam tidak hanya berifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan agama islam adalah sekaligus pendidikan iman dan amal. Dan karena ajaran islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

Menurut Sauri dkk, pendidikan agama Islam adalah “upaya menuntun individu yang dididik dalam menginternalisasi nilai-nilai agama dan roh-roh keagamaan serta membimbingnya dalam cara merealisasikannya dalam bentuk tindakan nyata” (Sauri, 2011, hal. 163). Pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh keluarga karir untuk membimbing dan mengarahkan anggota keluarganya

melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan dan pengawasan, agar anggota keluarganya mengenal, memahami, mengimani, menghayati, dan melaksanakan ajaran agama Islam.

Pendidikan agama Islam meliputi masalah *'Aqīdah* (keimanan), *Syarī'ah* (keislaman), dan *Akhlāq* (ihsan) (Adayani, 2005, hal. 77). Menurut Azra *et al*, (2002: 108) *Akhlāq* maupun *Syarī'ah* pada dasarnya membahas perilaku manusia, perbedaan diantara keduanya adalah dari objek materinya. *Syarī'ah* melihat perbuatan manusia dari segi hukum, yaitu wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram. Sedangkan *Akhlāq* melihat perbuatan manusia dari segi nilai atau etika, yaitu perbuatan baik dan buruk

Pendidikan berfungsi sebagai alat pengembangan pribadi, pengembangan warga negara, pengembangan kedudukan, dan pengembangan bangsa (Suryosubroto, 2002, hal. 12). Dalam kurikulum 2004, disebutkan bahwa pendidikan agama berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlāq mulia dan mampu menjaga kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Adapun Mujib dan Mudzakkir (2008: 68) menjelaskan bahwa tugas pokok pendidikan Islam adalah membantu pembinaan peserta didik pada ketakwaan dan berakhlāq mulia yang dijabarkan dalam enam aspek keimanan, lima aspek keislaman, dan multi-aspek keihsanan. Sehingga fungsi pendidikan agama Islam adalah untuk menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pokok pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar.

Pendidikan juga merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang bertujuan untuk membentuk kedewasaan pada diri anak. Proses pendidikan ini dikemas dalam satu system yang saling berkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya. Unsur-unsur yang saling terkait dalam system pendidikan terdiri atas komponen-komponen ; tujuan, anak didik, pendidik, lingkungan dan alat pendidikan.

Selain itu tercantum dalam UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses belajar yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa , dan Negara”. Dalam hal ini pendidikan juga dapat dikatakan sebagai upaya dalam mengeksistensikan diri, bagaimana dia mampu mempertahankan hidup.

Tujuan pendidikan merupakan unsur/komponen yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan. Demikian pula halnya dalam pendidikan agama. Tujuan pendidikan agama islam menurut pedoman kurikulum atau GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tahun pelajaran 1994 untuk tingkat SD adalah :

Pendidikan Agama Islam pada sekolah dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang Agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia-manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara anggota umum manusia serta untuk mengikuti pendidikan menengah (Depag, 1994 : 2).

Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah secara teknis atau dalam praktek operasionalnya, merupakan proses belajar mengajar yang diselenggarakan oleh guru dan siswa. Proses belajar mengajar tersebut didukung oleh komponen-komponen lainnya, yaitu : tujuan instruksional yang hendak dicapai, materi pelajaran, metode pengajaran, alat peraga pengajaran, dan evaluasi sebagai alat ukur tercapai tidaknya tujuan (Uzer, 1995, hal. 2)

Dari proses belajar mengajar yang berlangsung dapat diketahui prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa (*internal*) maupun yang berasal dari luar diri siswa (*eksternal*). Nana Sudjana (1989) mengemukakan sebagai berikut :

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni : faktor dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai.

Pendapat diatas menunjukkan bahwa faktor yang datang dari dalam diri siswa mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Peranan siswa dalam mengikuti kegiatan di Madrasah sangat penting , karena dapat meningkatkan prestasi belajar mereka khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di SDN Cidadap Bandung diperoleh keterangan bahwa untuk menunjang keberhasilan proses belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah, pihak pemerintahan mewajibkan syarat

memasuki sekolah lanjutan memiliki sertifikat MDA, dimana dalam hal ini guru PAI menyuruh siswa-siswanya untuk mengikuti kegiatan di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) lingkungan tempat tinggal siswa yang dilaksanakan di luar jam pelajaran.

Dalam hal ini pemerintah berkeinginan mencetak prilaku anak didik siswa-siswa di SDN mampu memiliki bekal agama yang cukup dengan menjejalkannya dari mulai sejak dini, dengan harapan agar terlahir pribadi-pribadi prilaku yang baik dalam hidup hingga kelaknya nanti.

Siswa-siswa SDN selain mengikuti kegiatan di MDA dalam menghadapi Ujian Akhir Sekolah (UAS) mereka pun dituntut untuk lebih banyak belajar supaya memperoleh hasil atau nilai yang memuaskan.

Di satu sisi siswa harus mengikuti kegiatan di MDA untuk menunjang mata pelajaran PAI sedangkan di sisi lain siswa pun harus lebih banyak belajar pada mata pelajaran yang lainnya sedangkan waktunya bersamaan.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk mengungkapkan permasalahan tersebut sehingga dapat diperoleh satu jawaban yang jelas tentang berpengaruh atau tidaknya kegiatan di MDA terhadap prestasi belajar siswa. Untuk kepentingan tersebut penulis akan mengkajinya dan menuangkannya dalam bentuk penelitian dengan judul : “ **Studi Komparatif Prestasi Belajar Antara Agama**

Siswa Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) dengan Siswa Non MDA. (Studi Deskriptif Kuantitatif di Kelas 4 dan 5 SDN Cidadap Bandung)”

B. Perumusan Masalah

Fokus masalah penelitian ini adalah untuk membandingkan prestasi belajar siswa yang mengikuti di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) dengan siswa yang tidak mengikuti Madrasah Diniyah Awaliyah terhadap prestasi belajar PAI di SDN Cidadap Bandung.

Dari fokus masalah tersebut dapat dijadikan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil prestasi belajar PAI siswa yang mengikuti kegiatan MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah)?
2. Bagaimana hasil prestasi belajar PAI siswa yang tidak mengikuti kegiatan MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah) ?
3. Apakah ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar PAI siswa yang mengikuti kegiatan MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah) dengan siswa yang tidak mengikuti kegiatan MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah pokok dari penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah ”untuk mengetahui perbandingan prestasi pendidikan Agama siswa antara

yang mengikuti dengan yang tidak mengikuti Madrasah Diniyah Awaliyah”. Untuk mempermudah pembahasan dari hasil penelitian maka tujuan pokok tersebut dijabarkan dari beberapa sub tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil prestasi belajar PAI siswa yang mengikuti kegiatan MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah)
2. Untuk mengetahui hasil prestasi belajar PAI siswa yang tidak mengikuti kegiatan MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah)
3. Untuk mengetahui signifikansi perbedaan hasil prestasi belajar PAI di SDN Cidadap Bandung antara dua kelompok siswa SD tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:
 - a. Untuk memberi informasi kepada para pendidik mengenai perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti kegiatan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) dengan siswa yang tidak mengikuti kegiatan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA).
 - b. Untuk memberi informasi kepada siswa bahwa prestasi belajar sangat penting untuk keberhasilannya seorang pelajar.
 - c. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pendidikan.

d. Memperkaya khasanah Ilmu Pendidikan khususnya mengenai prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Cidadap Bandung.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

a. Bagi penulis khususnya dijadikan sebagai referensi dalam memberikan pembelajaran.

b. Bagi guru dan Kepala Sekolah dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan memberikan pembelajaran yang tepat bagi siswa yakni bagaimana bersikap terhadap siswa untuk meningkatkan prestasi belajar

c. Bagi program studi dan universitas penelitian ini dijadikan sebagai bahan kepustakaan bagi peneliti selanjutnya.

E. Hipotesis

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap prestasi belajar agama siswa yang mengikuti kegiatan MDA dengan siswa yang tidak mengikuti kegiatan MDA di SDN Cidadap Bandung

H_o : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap prestasi belajar agama siswa yang mengikuti kegiatan MDA dengan siswa yang tidak mengikuti kegiatan MDA di SDN Cidadap Bandung

F. Definisi Oprasional

1. Menurut Zainal Arifn (1990 : 3) prestasi adalah kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal.
2. Prestasi Belajar Siswa : nilai yang diperoleh peneliti melalui angket berkenaan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang disusun oleh peneliti sendiri.
3. Menurut Sauri dkk, pendidikan agama Islam adalah “upaya menuntun individu yang dididik dalam menginternalisasi nilai-nilai agama dan roh-roh keagamaan serta membimbingnya dalam cara merealisasikannya dalam bentuk tindakan nyata” (Sauri dkk, 2010:163).
4. Madrasah Diniyah Awaliyah adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan Agama islam tingkat dasar dengan masa belajar 4 tahun, dan jumlah belajar 18 jam pelajaran seminggu (Anonimous, 2000 : 7)

Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri Cidadap Bandung yang beralamat Jl.Dr. Setiabudi No. 234.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memudahkan pemahaman dan pemecahan masalah secara terstruktur dan krisis, penulis menyusun suatu sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I berisi tentang a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, e) hipotesis, f) definisi operasional, g) struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi tentang uraian landasan teori berupa PAI di SD dan Faktor-faktor Pendidikan Keagamaan di Luar Sekolah, yang terdiri dari a) Ruang lingkup Pendidikan, b) Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, c) Pendidikan Agama di MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah), dan d) Penelitian Terdahulu yang Relevan. Teori-teori penelitian ini yang mendukung sebagai dasar pemikiran dan pemecahan masalah .

Bab III berisi tentang uraian langkah-langkah yang dilakukan selama penelitian dan penulisan skripsi. Berisi tentang a) metode penelitian, b) Populasi dan Sampel Penelitian, c) Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data, d) Prosedur Penelitian.

Bab IV berisi keseluruhan data dari hasil penelitian. Memaparkan hasil pengelolaan data berdasarkan metode yang telah ditetapkan serta analisis data yang dilakukan. Hasil analisis ini kemudian dilakukan pembahasan berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dari lapangan yang terdiri dari hasil a) Profil Prestasi Belajar Siswa Yang Mengikuti Kegiatan MDA, b) Profil Prestasi Belajar Siswa Yang Tidak Mengikuti Kegiatan di MDA, c) Analisis Perbandingan Prestasi.

Bab V ini berisi simpulan dari hasil peneliti dan saran-saran mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dan ditetapkan oleh guru dan organisasi berdasarkan hasil penelitian.



Soffa Almarwatun Hafanah, 2012

Studi Komparatif Prestasi Belajar Agama Antara Siswa yang Mengikuti MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah) dengan Siswa yang tidak Mengikuti MDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu